

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kependudukan merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Keadaan ini ditandai dengan perkembangan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang sangat mengkhawatirkan. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak maka pemerintah Indonesia menerapkan program keluarga berencana (KB) yang sangat dibutuhkan agar dapat mengatasi masalah tersebut. (Kemenkes, 2016). Menurut *World Health Organization* (WHO) keluarga berencana merupakan suatu tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (Sulistyawati, 2011).

Keluarga berencana merupakan salah satu strategi untuk mengurangi kematian ibu yang dari tahun ke tahun semakin meningkat dapat dicegah atau dikurangi dengan upaya melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) tersebut, khususnya bagi ibu dengan kondisi yaitu terlalu muda melahirkan (di bawah 20 tahun). Selain itu, KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (Kemenkes, 2017).

Program KB ini merupakan bagian yang terpadu (integral) dalam program perkembangan nasional untuk mensejahterakan ekonomi, spiritual, dan sosial budaya penduduk Indonesia agar mencapai kesinambungan yang baik. Program KB tersebut dapat meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga

serta peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera (Setyaningrum, 2014).

Usia perkawinan pertama dapat mempengaruhi risiko melahirkan. Semakin muda usia saat perkawinan pertama semakin besar risiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak, karena disebabkan belum matangnya rahim wanita usia muda untuk memproduksi anak atau belum siap mental dalam berumah tangga. Menikah muda belum memiliki kesiapan dalam menjalankan fungsi pengasuhan, keterbatasan informasi dan pengetahuan, rendahnya sosialisasi serta kematangan usia diduga menjadi penyebab ketidaksiapan ibu muda dalam mengasuh anak sehingga akan berdampak pada kualitas anak. Demikian pula sebaliknya semakin tua usia saat perkawinan pertama semakin tinggi risiko yang dihadapi dalam masa kehamilan atau melahirkan (Irianto, 2014).

Keberhasilan program KB di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sosial ekonomi, norma budaya, pendidikan, agama, pelayanan kesehatan, dan berdasarkan informasi yang didapat. Kemajuan program KB tidak bisa lepas dari tingkat ekonomi masyarakat karena berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang digunakan. Sejumlah faktor budaya dapat mempengaruhi klien dalam memilih metode kontrasepsi. Tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kerelaan menggunakan keluarga berencana tetapi juga memilih suatu metode. Di berbagai daerah kepercayaan religius dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih metode. Status wanita dalam masyarakat mempengaruhi kemampuan mereka memperoleh dan menggunakan berbagai metode kontrasepsi. Selain itu dukungan suami juga sangat dibutuhkan dalam pemilihan alat kontrasepsi (Handayani, 2010).

Lontaan (2014) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya status sosial ekonomi masyarakat mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi karena dari tingkat ekonomi masyarakat berkaitan erat dengan kemampuan untuk membeli alat kontrasepsi yang akan digunakan, keluarga yang berpenghasilan cukup akan lebih mampu mengikuti program KB dari pada

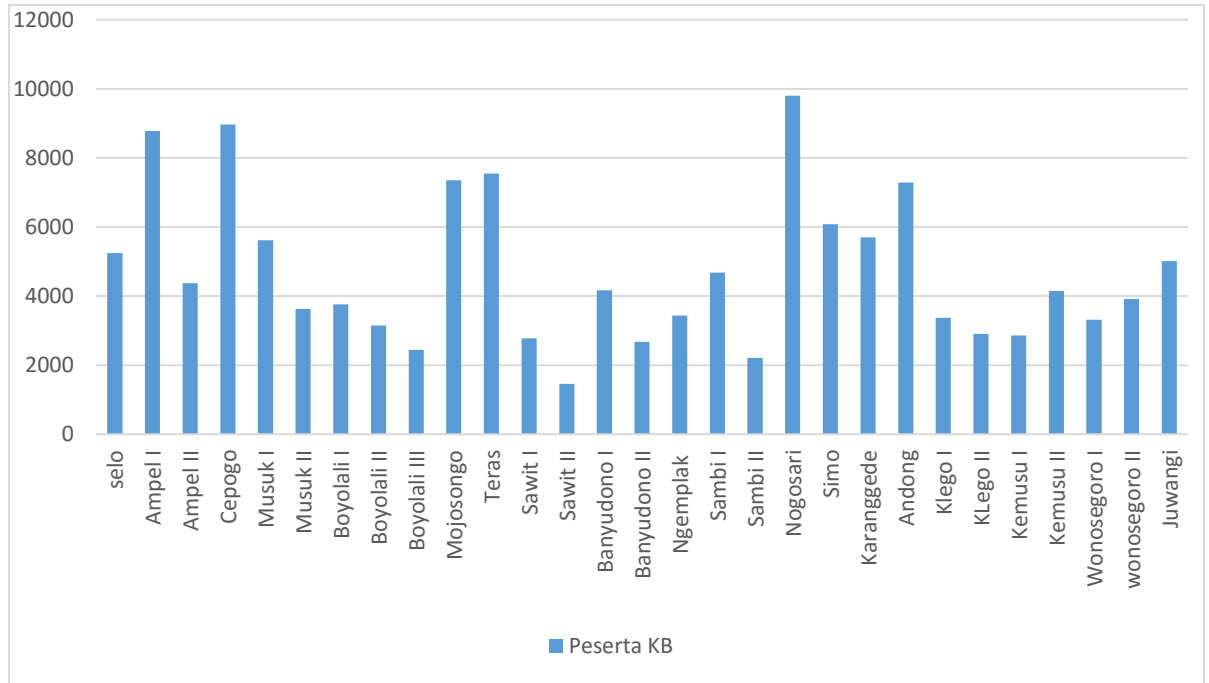
keluarga kurang mampu KB bukanlah kebutuhan pokok. Selain itu periode umur, paritas, jenis kelamin, pengetahuan dan sikap juga menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan dan peningkatan pendidikan yang tinggi akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah karena pendidikan akan mempengaruhi persepsi negatif terhadap nilai anak dan menekan adanya keluarga besar.

Menurut data dan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2016 sebesar 258,7 juta jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki dengan jumlah 129,9 juta jiwa dan perempuan sejumlah 128,7 juta jiwa, cenderung meningkat dibandingkan tahun 2015 yaitu 255,4 juta jiwa. Sedangkan, Untuk hasil prevalensi penggunaan KB di Indonesia sejak tahun 1991-2012 pertahun cenderung selalu mengalami kenaikan dari 49,7% menjadi 61,9%. Cakupan KB di Indonesia berdasarkan jenis kontrasepsi yang digunakan, presentase kontrasepsi tertinggi adalah suntik sebanyak (51,53%) dan terendah adalah MOP (0,18%). Sedangkan cakupan KB aktif, presentase tertinggi adalah suntik (47,96%) dan terendah adalah MOP (0,64%).

Berdasarkan data dan Profil Kesehatan Jawa Tengah 2015, menyatakan bahwa peserta KB di Indonesia dari 33 Provinsi, Jawa Tengah menduduki peringkat ke 3 seIndonesia, dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) 6.7 juta jiwa. metode kontrasepsi tingkat Provinsi Jawa tengah, cakupan peserta KB aktif sebesar 78,24%. Prevalensi dari 7 Kabupaten/Kota karesidenan Surakarta dengan cakupan tertinggi pencapaian peserta KB aktif adalah Boyolali (79,99%), diikuti Wonogiri (79,38%), dan Kota Surakarta (78,64%). Sedangkan cakupan terendah adalah Sukoharjo (74,40%), diikuti Klaten (75,90%), dan Sragen (78,59%).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali (2017), sebanyak 29 Wilayah Kerja Puskesmas prevalensi peserta KB tertinggi di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari 9799 peserta, di ikuti Cepogo 8970 peserta, dan Ampel I 8786 peserta. Kecamatan Nogosari merupakan

kecamatan dengan tingkat akseptor KB tertinggi di bandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Boyolali.



Gambar 1.1 Diagram Peserta KB di Kabupaten Boyolali Tahun 2017

Berdasarkan data Puskesmas Nogosari pada bulan Januari tahun 2018, dari 13 Kelurahan terdapat 11.627 PUS dengan jumlah peserta KB sebanyak 7861 orang dan jumlah yang tidak mengikuti KB sebanyak 3783 orang. Sedangkan untuk jumlah PUM tertinggi yaitu di Kelurahan Keyongan sebanyak 892 PUM, diikuti Ketitang sebanyak 741 PUM, dan Sembungan sebanyak 704 PUM. Jumlah penduduk tersebut berarti cukup tinggi, sedangkan cakupan penggunaan kontrasepsi tidak sebanding dengan jumlah penduduk. Hal ini dapat memberikan dampak terhadap masalah kesehatan yang ada di kecamatan dan di kabupaten tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Februari 2018 di Kelurahan Keyongan Kecamatan Nogosari, dari 11 RW jumlah PUM tertinggi yaitu di RW 03 dengan jumlah 189 PUM, diikuti RW 01 yaitu 160 PUM dan RW 02 yaitu 153 PUM. Melalui wawancara kepada 10 pasangan usia muda, masing-masing pasangan memilih alat kontrasepsi yang berbeda-beda. Sebanyak 5 pasangan

mengatakan memilih KB suntik 3 bulan dengan alasan lebih efektif, tidak perlu menggunakan setiap hari cukup 3 bulan sekali pergi ke tenaga medis, 1 pasangan lainnya mengatakan memilih KB pil dengan alasan tidak mengganggu kesuburan serta menstruasi tetap lancar, dan 1 pasangan menggunakan KB kondom karena biaya murah, tidak membutuhkan kunjungan ke tenaga medis, tidak mempengaruhi kesuburan dan dapat digunakan kapan saja, sedangkan 4 pasangan yang lainnya tidak KB karena masalah biaya dan tidak terlalu memahami terhadap efek samping dari penggunaan kontrasepsi sehingga membuat mereka enggan mengikuti program KB. Hal ini selain mengakibatkan tingginya jumlah anak yang berdampak pada peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali, juga tingginya angka kesakitan dan kematian terutama pada ibu muda. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Gambaran Pemilihan Alat Kontrasepsi Pasangan Usia Muda di Kelurahan Keyongan, Kecamatan Nogosari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimanakah gambaran pemilihan alat kontrasepsi pasangan usia muda?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pemilihan alat kontrasepsi pasangan usia muda di Kelurahan Keyongan, Kecamatan Nogosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pemilihan kontrasepsi responden berdasarkan usia di Kelurahan Keyongan, Kecamatan Nogosari.
- b. Mendiskripsikan pemilihan kontrasepsi responden berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Keyongan, Kecamatan Nogosari.
- c. Mendiskripsikan pemilihan kontrasepsi responden berdasarkan pendidikan di Kelurahan Keyongan, Kecamatan Nogosari.

- d. Mendiskripsikan pemilihan kontrasepsi responden berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Keyongan, Kecamatan Nogosari.
- e. Mendiskripsikan kontrasepsi responden berdasarkan penghasilan di Kelurahan Keyongan, Kecamatan Nogosari.
- f. Mendiskripsikan pemilihan alat kontrasepsi berdasarkan pengetahuan pasangan usia muda di Kelurahan Keyongan, Kecamatan Nogosari.
- g. Mendiskripsikan pemilihan alat kontrasepsi pasangan usia muda di Kelurahan Keyongan, Kecamatan Nogosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasangan Usia Muda (PUM)

Hasil penelitian ini untuk memberikan informasi, pengalaman dan pengetahuan kepada responden atau pun keluarga tentang pemilihan alat kontrasepsi pasangan usia muda (PUM).

2. Bagi Pembaca

Memberikan sumber informasi dan acuan pengembang ilmu pengetahuan khususnya tentang pemilihan alat kontrasepsi pasangan usia muda.

3. Bagi Penulis

- a. Menerapkan dan mengembangkan ilmu keperawatan yang sudah didapat saat perkuliahan.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi pasangan usia muda.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan dan digunakan sebagai referensi dalam penelitian.

5. Bagi Stikes 'Aisyiyah Surakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan untuk institusi pendidikan STIKES 'Aisyiyah Surakarta terutama tentang pemilihan alat kontrasepsi pada pasangan usia muda. Penulis memberikan saran pada peneliti lainnya atau mahasiswa STIKES

‘Aisyiyah Surakarta yang ingin melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini agar peneliti dapat lebih jauh membahas tentang pemilihan alat kontrasepsi.

E. Keaslian

1. **Penelitian Nuryati, Sinta (2014)** berjudul “Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB Baru di Kabupaten Bogor”. Metode penelitian yang digunakan adalah Study Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Pengambilan sampel dengan Teknik Multistagerandom. Instrument menggunakan kuesioner. **Kesimpulan** : Tidak terdapat pengaruh antar faktor internal (umur, pendidikan, status bekerja, jumlah anak, tujuan menggunakan alat kontrasepsi) terhadap pemilihan alat kontrasepsi baik MJKP dan Non MJKP. Terdapat pengaruh antara faktor eksternal (dukungan suami) terhadap pemilihan alat kontrasepsi baik MJKP atau Non MJKP. **Persamaan** : variabel terikat, instrumen menggunakan kuesioner. **Perbedaan** : variabel bebas, lokasi penelitian, waktu penelitian, metode penelitian.
2. Berdasarkan penelitian Lontaan, *et al* (2014) berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud”. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Analitik, pengambilan sampel menggunakan Proporsional random sampling, dengan instrumen penelitian menggunakan check-list (personal interview). **Kesimpulan** : Terdapat hubungan antara sosial ekonomi, pendidikan, partisipasi suami/istri, umur dengan pemilihan alat kontrasepsi, dan faktor paritas tidak ada hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi. **Persamaan** : variabel terikat. **Perbedaan** : variabel bebas,

responden, metode, tempat penelitian, waktu penelitian, instrumen.

3. Penelitian Hidayati, Sri (2017) berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Metode Kontrasepsi Dengan Pemilihan Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Majalaya”. Metode penelitian yang digunakan adalah Correlation Study dengan rancangan Cross Sectional. Pengambilan sampel adalah Probability sampling dengan Stratified Random Sampling. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. **Kesimpulan** : Berdasarkan penelitian diatas dapat dirumuskan kesimpulan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang pemilihan alat kontrsepsi sebanyak 91 (61,5%). Sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal di Wilayah Puskesmas Majalaya Kabupaten Bandung dengan p-value=0,423. **Persamaan** : variabel terikat. **Perbedaan** : variabel bebas, lokasi penelitian, waktu penelitian.
4. Penelitian Mulyani, Sri (2016) berjudul “Persepsi Pasangan Usia Subur Terhadap Program Keluarga Berencana (KB) Di Desa Sungai Kuning Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan pada tujuan penelitian, dengan instrument penelitian menggunakan observasi dan interview. **Kesimpulan** : karakteristik PUS yang tidak mengikuti program KB rata-rata berumur diatas 40 tahun, mayoritas pekerjaannya adalah sebagai petani, memiliki jumlah pendapatan 1.000.000-2.000.000, mayoritas tingkat pendidikannya rendah yaitu SD, mayoritas beragama islam, dominan etnis jawa dan memiliki anak rata-rata 4-7 orang,

rata-rata PUS mengetahui tentang KB yaitu ada 20 orang, jenis alat kontrasepsi yang pernah digunakan PUS adalah suntik dan pil. Persepsi PUS tidak mengikuti KB dominannya adalah persepsi PUS yang sebelumnya pernah ikut serta dalam program KB 20 orang, persepsi PUS dari faktor agama tidak memperbolehkan ber-KB karena hukumnya haram dalam agama. Persepsi dari faktor budaya adalah bahwa anak memiliki nilai budaya yang tinggi sebagai salah satu penerus turun temurun dalam silsilah keluarga dan konsep cara berfikir PUS bahwa anak adalah sumber rezeki bagi keluarga. Persepsi dari faktor usia yaitu bahwa PUS memasuki usia lanjut dan jika memaksa tetap ber-KB maka kesehatannya akan memburuk. Faktor yang mempengaruhi PUS tidak mengikuti program KB adalah faktor lingkungan fisik yaitu informasi yang diberikan petugas kesehatan tidak begitu dipahami oleh PUS. **Persamaan** : variabel terikat. **Perbedaan** : variabel bebas, lokasi penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian.

5. Penelitian Indahwati, Lilik (2017) berjudul “Usia dan Pengalaman KB Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi di Puskesmas Lawang Kabupaten Malang”. Metode penelitian yang digunakan adalah studi analitik observasional dengan pendekatan cross sectional, Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik Cluster Sampling. **Kesimpulan** : Karakteristik ibu yang menggunakan kontrasepsi yaitu paling banyak berusia 20-35 tahun (62,2%), memiliki 2-3 anak (69,8%), pendidikan SD-SMP (54,5%) dan pengalaman KB sebagai akseptor baru (56,7%). Jenis kontrasepsi yang digunakan adalah metode kontrasepsi jangka panjang sebesar 50% dan non metode kontrasepsi jangka panjang sebesar 50%. Terdapat hubungan antara usia, paritas, pendidikan dan pengalaman KB dengan pemilihan metode

kontrasepsi. **Persamaan** : variabel terikat. **Perbedaan** : variabel bebas, tempat penelitian, waktu penelitian, metode penelitian.